

## **Penyalahgunaan Instagram Dan Implikasinya Dalam Kenakalan Remaja Berbentuk Tawuran**

<sup>1</sup>Rafly Darmawan Putra, <sup>2</sup>Lucky Nurhadiyanto

<sup>1</sup>Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>2043500269@student.budiluhur.ac.id, <sup>2</sup>lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id

### **ABSTRAK**

Penyalahgunaan media sosial terutama Instagram telah menjadi fenomena yang meluas di kalangan remaja. Penggunaan Instagram yang tidak sehat dapat memicu berbagai masalah, termasuk peningkatan perilaku negatif seperti kenakalan remaja dan tawuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penyalahgunaan Instagram dan kenakalan remaja khususnya dalam konteks tawuran. Melalui metode kualitatif penelitian ini menganalisis bagaimana faktor – faktor seperti sekelompok sebaya, pencarian identitas, dan eksposur terhadap konten kekerasan di Instagram dapat mempengaruhi perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan banyak waktu di Instagram cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya dan lebih sering terlibat dalam tindakan tawuran. Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi akun Instagram “X” di daerah Tangerang Selatan. Dengan melakukan wawancara ke narasumber 1, 2, dan 3 yang merupakan pemilik dari akun Instagram “X”.

**Kata kunci : Instagram, Kenakalan Remaja, Penyalahgunaan Media Sosial, Tawuran.**

### **ABSTRACT**

*The misuse of social media, especially Instagram, has become a widespread phenomenon among teenagers. Unhealthy use of Instagram can trigger various problems, including an increase in negative behaviours such as juvenile delinquency and brawls. This study aims to explore the relationship between Instagram abuse and juvenile delinquency specifically in the context of brawls. Through qualitative methods, this study analyses how factors such as peer group, identity search, and exposure to violent content on Instagram can influence adolescent behaviour. The results show that adolescents who spend a lot of time on Instagram tend to be more vulnerable to negative peer influences and are more often involved in brawls. This research was conducted by observing Instagram account "X" in South Tangerang area. By conducting interviews with informants 1, 2, and 3 who are the owners of the "X" Instagram account.*

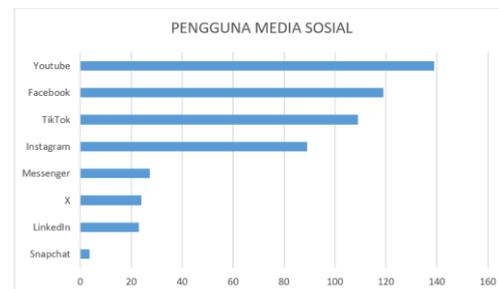
**Keyword : Brawl, Instagram, Juvenile Delinquency, Social Media Abuse.**

## 1. PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi merujuk pada perangkat keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, memungkinkan setiap individu untuk mengumpulkan, memproses, dan bertukar informasi dengan individu lainnya. Fokus utama dari teknologi komunikasi adalah bagaimana data dapat disalurkan, disebar, dan disampaikan ke tujuan yang ditetapkan (Gianto, 2017). Di era globalisasi ini perkembangan teknologi berlangsung dengan cepat. Kehadiran internet tidak dapat diabaikan karena semakin menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek sosialisasi, Pendidikan, bisnis, dan sebagainya tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial berdampak besar dalam kehidupan individu.

Media sosial telah menjadi salah satu aktivitas *online* yang paling menarik saat ini, dengan sekitar 92% dari penggunanya merupakan remaja. Platform-platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan banyak lainnya, telah menjadi pilihan utama para remaja untuk berkomunikasi secara virtual. Saat mereka membuka media sosial, mereka akan terpapar dengan berbagai bentuk konten, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ragamnya konten dan informasi yang terdapat dalam media sosial inilah yang membuat remaja rentan terhadap berbagai hal. Setiap individu kemudian memproses informasi tersebut dengan cara yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan perspektif pribadinya (Iswanto, 2021). Bagi seseorang yang kecanduan media sosial, mereka cenderung merasa

terhibur, terhubung secara interaktif, dan merasakan suasana santai. Keseluruhan pengalaman media sosial memberikan kesenangan bagi para pecandu, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terus mengandalkan dan terjebak dalam penggunaan media sosial secara berlebihan. (Ayub & Sulaeman, 2022)



**Gambar 1. Data Penggunaan Media Sosial Indonesia Pada Tahun 2023**

Sumber : Slice.id, 2023

Penggunaan media sosial di Indonesia menurut Slice.id pada Tahun 2023 penggunaan *Youtube* sebanyak 139 juta, *Facebook* sebanyak 119,9 juta, *TikTok* sebanyak 109,9 juta, *Instagram* sebanyak 89,15 juta, *Facebook Messenger* sebanyak 27,30 juta, *X* sebanyak 24 juta, *LinkedIn* sebanyak 23 juta, *Snapchat* sebanyak 3,55 juta. Slice.id, (2023)

Menurut databoks.com (2023), Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia dengan jumlah 106 juta dalam hal penggunaan media sosial Instagram, hal ini menunjukkan tingginya popularitas platform tersebut di antara masyarakat Indonesia. Hal ini mencerminkan penetrasi yang kuat dari Instagram dalam budaya digital Indonesia, serta dampak besar yang dimiliki platform ini terhadap pola interaksi sosial dan

budaya di negara tersebut (Annur, 2023).

Instagram merupakan sebuah platform media sosial yang berfokus pada berbagi konten visual berupa gambar dan video. Platform ini memberikan kesempatan bagi penggunaannya untuk membagikan momen-momen pribadi dalam bentuk visual yang menarik. Dengan penekanan pada konten yang estetik, Instagram menjadi medium bagi individu untuk mengunggah foto dan video, sehingga memungkinkan mereka memberikan perspektif unik tentang kehidupan sehari-hari. Penggunaan Instagram memiliki potensi untuk memengaruhi sikap dan perilaku penggunanya. Beberapa individu mungkin menjadi lebih kreatif dan berusaha tampil menarik, sementara yang lain cenderung memamerkan kepemilikan mereka, menjadikan Instagram sebagai arena kompetisi sosial. Pada kalangan remaja, terdapat kecenderungan untuk mencari pengakuan di dunia maya lebih daripada di dunia nyata. Banyak dari mereka yang memposting foto dan video semata-mata untuk memperoleh tanda suka dan komentar dari pengguna lain di media sosial (Nurul, 2019).

Masa remaja merujuk pada periode usia belasan tahun dalam kehidupan manusia. Pada fase ini, seorang individu tidak lagi dapat digolongkan sebagai anak-anak, namun belum mencapai tingkat kedewasaan penuh untuk dianggap sebagai orang dewasa. Remaja cenderung mencari dan mencoba pola hidup yang paling sesuai bagi mereka, seringkali melalui metode percobaan yang dapat berujung pada berbagai kesalahan. Oleh karena itu, masa

remaja tidak dapat dikategorikan sepenuhnya sebagai masa dewasa maupun masa kanak-kanak. Secara akademis, remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa (Monks, 2002).

Remaja adalah individu yang berada dalam proses transisi menuju kedewasaan, yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sedang mengalami perkembangan signifikan dalam mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Pada tahap ini, remaja berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan kelompok sebaya, serta menunjukkan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang diyakini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masih terdapat sejumlah remaja yang melanggar norma-norma tersebut, seperti terlibat dalam perkelahian, mengonsumsi minuman beralkohol, dan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (Gunarsa, 2008). Masa remaja dapat diilustrasikan sebagai puncak perkembangan psikologis manusia, sehingga fase ini merupakan periode yang optimal bagi para remaja untuk merasakan kebebasan dalam mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan. Remaja memiliki antusiasme yang besar, energi yang melimpah, dan potensi intelektual yang signifikan.

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang memerlukan perhatian serius dan pengawasan ketat karena, seiring dengan perkembangan seorang anak, perilaku menyimpang pada remaja adalah hal yang wajar terjadi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengawasi anak-anak mereka.

Tingkat kenakalan remaja menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia, yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikis, menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat sebanyak 3.145 remaja di bawah usia 18 tahun terlibat dalam tindak kriminal. Angka ini meningkat menjadi 3.280 pada tahun 2008 dan mencapai 4.123 pada tahun 2009 (BPS, 2014). Selain itu, pada pertengahan tahun 2013 tercatat 147 kasus tawuran antar pelajar (Lukmansyah & Adini, 2013), dan jumlah tersebut meningkat menjadi 255 kasus pada tahun 2014 (Komnas Perlindungan Anak, 2014). Kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar juga menunjukkan tren peningkatan, dengan 654 kasus pada tahun 2008, 635 kasus pada tahun 2009, 531 kasus pada tahun 2010, 605 kasus pada tahun 2011, dan 695 kasus pada tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

### Gambar 2. Contoh Akun Instagram Berkaitan Dengan Tawuran

Sumber : Instagram.com, 2024

Media sosial memiliki dampak negatif bagi pengguna, pengguna media sosial secara berlebihan akan membuat rasa kecanduan untuk selalu menggunakannya, tidak bisa memforsir dan membagi waktu sehingga efeknya pada Kesehatan seseorang tersebut. Pancaran sinar radiasi yang dikeluarkan dari layar monitor gadget atau laptop sangatlah buruk bagi kondisi mata seseorang. Selain itu juga harus mampu memilih konten mana yang baik dan layak untuk di tonton atau tidak. Karena media sosial bersifat universal, sehingga segala sesuatu mulai dari yang baik sampai yang buruk semuanya sesudah tersedia di internet. Sehingga sangat mencari tentang apapun di internet. Terlebih untuk anak di bawah umur, sangat diperlukan pengawasan dan kontrol sosial dari orang tua atau keluarganya dalam penggunaan media sosial agar dapat memantau konten apa yang mereka lihat di media sosial (Aqilah, Soetrisna & Fauzi, 2023).

Kenakalan remaja yang sering terjadi di tengah – tengah masyarakat sangat menarik perhatian peneliti untuk meneliti kenakalan remaja tawuran yang disebabkan oleh pengaruh media sosial Instagram, tawuran ini bisa terjadi melalui berbagai faktor, mulai dari faktor internal maupun eksternal (Andrian, Saputra & Salsabila, 2024). Konten-



konten tawuran yang ada pada Instagram pun bisa menjadi salah satu faktornya, mulai dari saling menantang atau saling ejek mengejek di media sosial Instagram.

## 2. LANDASAN TEORI

Teori netralisasi menyoroiti proses pembelajaran kaum muda dalam merasionalisasi perilaku menyimpang yang mereka lakukan, sehingga mampu mengaburkan penerapan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Menurut David Matza, teori ini berpendapat bahwa sebagian besar individu pada umumnya dikendalikan oleh pemikiran yang baik saat melakukan tindakan, namun tetap saja melakukan perilaku menyimpang atau kejahatan. Inti dari teori netralisasi (*neutralization theory*) adalah bahwa individu belajar untuk menetralkan kontrol moral yang mengatur perilaku manusia, sehingga memungkinkan terjadinya penyimpangan. Teori ini juga menguraikan bagaimana kaum muda melakukan penyimpangan serta metode keterlibatan mereka dalam perilaku tersebut. Ini menunjukkan bahwa teori netralisasi tidak hanya meneliti proses rasionalisasi perilaku menyimpang oleh individu, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku tersebut dilaksanakan dan bagaimana individu terlibat di dalamnya. Ada 5 (lima) teknik yang dijabarkan oleh Sykes dan Matza yang dapat dikaitkan oleh pelaku kejahatan Dalam penelitian dinamika Instagram terhadap kenakalan remaja tawuran, yaitu sebagai berikut:

### A. *Denial of Responsibility*

Remaja yang terlibat dalam tawuran menggunakan

Instagram untuk menggambarkan diri mereka sebagai individu yang tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka mungkin menyalahkan lingkungan atau kondisi tertentu dalam kehidupan mereka sebagai alasan untuk terlibat dalam kekerasan.

### B. *Denial of Injury*

Remaja dapat menggunakan Instagram untuk merasa bahwa tindakan mereka tidak berdampak besar pada masyarakat. Mereka mungkin memperlihatkan bahwa tawuran hanya sebagai bentuk kesenangan atau bentuk ekspresi diri tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatifnya.

### C. *Denial of victim*

Melalui postingan atau komentar di Instagram, pelaku tawuran mungkin mencoba merubah narasi menjadi mereka yang merasa sebagai korban atau sebagai pihak yang berhak membalas dendam. Mereka mungkin memilih untuk mengabaikan atau menyalahkan korban dari tindakan kekerasan yang mereka lakukan.

### D. *Condemnation of the Condemners*

Remaja yang terlibat dalam tawuran menggunakan Instagram untuk mengecam atau menolak kritik atau penilaian negatif terhadap perilaku mereka. Mereka mungkin melabeli pengkritik sebagai munafik atau menuduh

mereka tidak mengerti situasi sebenarnya.

*E. Appeal to Higher Loyalties*

Remaja dapat merasa terikat pada kelompok atau komunitas tertentu di Instagram yang mungkin mendorong atau membenarkan perilaku agresif atau tawuran. Mereka mungkin merasa bahwa keterlibatan dalam kekerasan adalah cara untuk memperoleh pengakuan atau dukungan dari kelompok *online* mereka.

### 3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif akan menggambarkan karakteristik dari suatu fenomena yang menjadi objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada (Zellatifany, 2018). Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2009), merupakan konsep dasar penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu tahu kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lebih lanjut menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya – upaya penting, seperti mengumpulkan data yang spesifik dari narasumber (Kusumastuti & Mustamil, 2019).

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana dinamika Instagram dan implikasi terhadap kenakalan remaja analisis tawuran di era Instagram. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini akan menggunakan teori

*Netralisasi*. Penelitian ini menggunakan data dari studi pustaka, wawancara dan juga observasi. Observasi ini dilakukan kurang lebih selama 1 bulan pada akun “X” di Daerah Tangerang Selatan. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja yang sudah pernah melakukan tawuran pelajar untuk dimintai keterangan dalam wawancara yang merupakan data utama dalam penelitian ini.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawuran yaitu suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu kumpulan masyarakat. Kata tawuran tidak lagi asing bagi masyarakat Indonesia. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak benar. Tawuran antar pelajar atau antar remaja semakin menjadi semenjak terbentuknya banyak geng-geng sekelompok anak muda. Mereka merasa tindakan tawuran yang mereka lakukan tidaklah salah atau tidak terpuji, namun menurut mereka perbuatan tawuran akan memberikan suatu pengakuan bahwa geng tersebut merupakan geng yang terkuat di wilayahnya. Permasalahan yang timbul biasanya dimulai dari masalah yang sangat sepele, remaja yang masih sangat labil Tingkat emosinya justru menanggapi sebagai sebuah tantangan bagi mereka. Biasanya masalah sepele ini berupa saling ejek ataupun bahkan memperebutkan seorang Wanita. Para remaja memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, kesempatan balas dendam pun sangat besar mengingat hal-hal yang sudah terjadi. Dengan adanya media sosial seperti Instagram

pertikaian yang terjadi antar geng menjadi lebih mudah, geng ini bisa menjadikan Instagram menjadi salah satu tempat mereka *mengupload* kegiatan-kegiatan mereka, dengan seperti itu konten Instagram menjadi tidak baik bagi penonton yang dibawah umur (Lisdayanty, 2016).

Tawuran adalah bentuk pertikaian atau pertempuran antar kelompok atau antar individu yang biasanya dilakukan secara berkelompok dan sering kali melibatkan penggunaan kekerasan fisik. Tawuran sering terjadi diruang publik dan dapat menyebabkan kerusakan materi, cedera fisik, bahkan kematian. Tawuran antar kelompok anak remaja merupakan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di masyarakat, dan sering kali terjadi pelanggaran hukum (Yuliani & Simatupang, 2023). Tawuran ini semakin intens semenjak terciptanya geng – geng kelompok anak muda. Hal ini dipicu karena rasa setia kawan, balas dendam, ajak unjuk diri, dan penyebab lainnya. Dari motif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber yang mengungkapkan awal mula terbentuknya Instagram sebagai wadah informasi menyebar konten – konten tawuran.

Narasumber menjelaskan bahwa awal mula dirinya mengikuti tawuran dikarenakan pergaulan yang tidak terkontrol. Alasan narasumber mengikuti tawuran untuk mencari pengakuan dari teman sebayanya atau ingin dikenal oleh rival tawuran. Pada usia dini narasumber sudah diperbolehkan menggunakan *handphone*, di usia 15 tahun narasumber sudah membuat akun

pribadinya sendiri. Narasumber bisa dikatakan aktif di Instagram, sampai akhirnya dirinya mendapat ajakan dari teman–teman gengnya untuk membuat Instagram “X”. terbentuknya Instagram “X” karena mengikuti geng lain yang membuat akun Instagram sebagai wadah penyebaran konten–konten tawuran dan menyimpan momen–momen tawuran.

Narasumber lainnya merupakan anggota geng yang sama dengan narasumber, narasumber lainnya juga menjelaskan bahwa dirinya yang mengajak narasumber untuk membuat Instagram “X”. Narasumber lainnya menjelaskan sebelum terjadinya kegiatan tawuran biasanya anggota geng mencari lawan melalui media Instagram. Lawan yang dicari biasanya memiliki akun Instagram dengan tujuan yang sama yaitu penyebaran konten – konten tawuran. Narasumber lainnya mengatakan tujuan anggota geng melakukan kegiatan tawuran yaitu untuk memacu adrenalin atau mencari kesenangan melalui kegiatan tawuran.

Dari pernyataan narasumber, dapat diidentifikasi bahwa pengaruh media Instagram terhadap kenakalan remaja, khususnya tawuran, berakar pada proses pembelajaran yang mengakibatkan individu mengadopsi budaya menyimpang dalam struktur sosial masyarakat. Pada intinya, tawuran termasuk dalam perilaku menyimpang, yang mencakup tindakan dan nilai-nilai dominan yang dimiliki oleh anggota kelompok, yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Penyalahgunaan Instagram juga dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku menyimpang. Unsur-unsur ini memisahkan diri dari aturan, nilai, bahasa, dan istilah yang

umum berlaku dalam kehidupan sosial.

#### **4.1 Implikasi Media Instagram Terhadap Tawuran**

Tawuran adalah konfrontasi fisik atau pertikaian antara dua kelompok atau lebih, biasanya terjadi di jalanan atau area publik. Konflik semacam ini sering kali di picu oleh perselisihan antara kelompok – kelompok tersebut, sering kali terkait dengan hal – hal seperti persaingan wilayah, konflik antar kelompok sosial atau seperti etnis, perselisihan pribadi, atau faktor lainnya. Tawuran sering kali melibatkan kekerasan fisik, senjata tajam, atau benda – benda lain, yang dapat menyebabkan cedera atau bahkan kematian (Rifai, Rahman & Razak, 2024). Tindakan kenakalan remaja yang disebabkan oleh media Instagram memiliki beragam jenis dan dampak yang serius. Salah satu contoh yang umum adalah bagaimana media sosial memfasilitasi komunikasi antara remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran. Kasus – kasus ini sering kali dianggap sepele, namun mereka memiliki dampak yang merugikan, terutama terhadap kesejahteraan mental dan fisik remaja yang terlibat.

Perilaku menyimpang yang sering terjadi adalah komentar negatif terhadap postingan seseorang di Instagram. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak menyenangkan dan beracun di akun Instagram tersebut. Konten – konten negatif yang di sebar luas di beberapa akun Instagram dapat memberikan motivasi atau dorongan bagi remaja lain untuk melakukan hal serupa. Tidak hanya itu, media Instagram juga memberikan

akses yang mudah terhadap konten – konten yang tidak layak bagi anak dibawah umur. Remaja dapat dengan mudah terpapar pada konten yang mempromosikan perilaku berbahaya seperti penggunaan obat terlarang, atau bahkan konten yang membenarkan kekerasan dan perilaku agresif (Fauzi, 2023).

Munculnya fenomena media Instagram menjadi platform media sosial yang digunakan remaja sebagai wadah penyebaran konten – konten negatif tidak diketahui secara pasti, siapa yang memulai terlebih dahulu. Tepatnya tahun 2018, dibuatnya akun “X” yang sengaja dibuat oleh narasumber yang mengikuti geng tawuran yang berasal dari Jakarta. Semakin berkembangnya kemajuan teknologi, seharusnya media Instagram bisa dijadikan salah satu sarana untuk mengedukasi remaja terhadap tawuran yang sulit di kendalikan, tapi pada kenyataannya media Instagram dapat disalah gunakan oleh remaja. Sampai pada akhirnya berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk mencegah, mengantisipasi dan menghilangkannya, tidak kunjung terselesaikan. Fenomena tersebut nampaknya terus berlangsung hingga saat ini (Harahap & Putri, 2024).

#### **4.2 Faktor-Faktor Penyalahgunaan Instagram Dalam Kenakalan Remaja Tawuran**

Faktor penyebab penyalahgunaan Instagram terhadap kenakalan remaja tawuran dibagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor internal yang berhubungan dengan kondisi emosional pada remaja. Dan juga faktor eksternal yang

berasal dari lingkungan keluarga sekolah dan juga lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan anggota geng yang memiliki akun Instagram tawuran, ada beberapa faktor emosional, faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekitar yang mendukung remaja tersebut untuk melakukan tawuran. Narasumber mengatakan bahwa dirinya menggunakan Instagram sebagai media penyebaran konten tawuran dikarenakan mengikuti akun Instagram yang juga menyebarkan konten – konten tawuran di daerah Jakarta. Narasumber juga mengatakan bahwa lingkungan sekitar rumah juga mempengaruhi dirinya untuk membuat akun Instagram “X”. Lingkungan tempat tinggal yang ia tempati juga sering kali melakukan tawuran antar warga dengan warga kampung sebelahnya, pemicunya sudah pasti karena saling ejek hingga gengsi dengan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Selain lingkungan rumahnya. Di lingkungan sekolah juga sangat mendukung terjadinya tawuran, dengan adanya budaya turun temurun untuk menjaga nama sekolah dimata rivalnya.

Narasumber mengatakan bahwa kegiatan penyebaran konten tawuran di Instagram terbilang mudah untuk dilakukan. Media Instagram juga bisa dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menentukan jadwal dan tempat tawuran akan di laksanakan. Setiap kegiatan berlangsung, narasumber selalu mengabadikan momen tawuran seperti membuat video atau melakukan siaran langsung (*Live*) di Instagram “X”. Narasumber menjelaskan terjadinya tawuran antar wilayah biasanya di sebabkan oleh konten – konten Instagram “X” yang

berisikan konten tawuran. Kelompok lain sering kali mengajak tawuran lewat media Instagram melalui fitur *Direct Message* atau melalui komentar postingan konten Instagram milik “X”. Pernyataan ini menjelaskan jika faktor media Instagram juga sangat berpengaruh untuk seseorang mengikuti tawuran.

### 4.3 Analisis Teori Netralisasi Terhadap Tawuran Di era Instagram

Teori netralisasi adalah teori yang mengemukakan bahwa individu cenderung untuk membenarkan atau meredam perasaan bersalah atas tindakan-tindakan yang melanggar norma sosial atau hukum dengan cara merasionalkan atau mengurangi keberatan atas tindakan tersebut. Konsep ini pertama kali diajukan oleh Gresham Sykes dan David Matza pada tahun 1957.

Dalam konteks tawuran di era media sosial Instagram, teori netralisasi bisa menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana pelaku tawuran dapat meredam perasaan bersalah atau tanggung jawab mereka atas tindakan kekerasan tersebut. Berikut adalah analisis potensial tentang bagaimana teori netralisasi dapat berperan:

**Tabel 1. Indikasi Teori Netralisasi Tawuran Di Era Instagram**

No	Teori	Indikasi
1.	<i>Denial of Responsibility</i>	Pelaku tawuran mungkin menggunakan Instagram

		<p>sebagai platform untuk menyalahkan faktor eksternal atau lingkungan sekitarnya sebagai pemicu kekerasan. Mereka dapat merasa bahwa tindakan mereka bukanlah hasil dari keputusan pribadi, tetapi dipengaruhi oleh tekanan teman, kondisi sosial tertentu, atau provokasi dari pihak lain.</p>			<p>merugikan dari kekerasan yang mereka lakukan terhadap korban atau masyarakat secara umum.</p>
2.	<i>Denial of Injury</i>	<p>Individu yang terlibat dalam tawuran mungkin mereduksi atau menyangkal dampak negatif dari tindakan mereka. Mereka mungkin menggunakan Instagram untuk menampilkan citra mereka sebagai sosok yang kuat atau berkuasa, tanpa memperhatikan atau mengakui konsekuensi</p>	3.	<i>Denial of the Victim</i>	<p>Pelaku tawuran dapat menggunakan media sosial untuk merendahkan atau menyalahkan korban dengan menjustifikasi bahwa mereka memprovokasi atau layak mendapatkannya. Dengan melakukan ini, mereka dapat merasa bahwa tindakan mereka tidak benar-benar merugikan orang lain karena korban dianggap pantas mendapatkannya.</p>
			4.	<i>Condemnation of the Condemners</i>	<p>Pelaku tawuran mungkin mencoba untuk mengkritik atau menyalahkan pihak yang mengutuk</p>

		tindakan mereka. Mereka dapat menggunakan Instagram untuk menggambarkan para kritikus sebagai tidak tahu atau bahkan mengklaim bahwa mereka sebenarnya hanya melindungi diri atau melakukan tindakan balas dendam yang adil.
5.	<i>Appeal to Higher Loyalties</i>	Dalam beberapa kasus, pelaku tawuran dapat merujuk pada nilai-nilai atau ikatan kelompok yang lebih tinggi, seperti persaudaraan atau loyalitas terhadap kelompok tertentu, untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka. Dengan demikian, mereka dapat menggunakan Instagram sebagai sarana

		untuk memperkuat solidaritas dalam kelompok mereka.
--	--	---

Sumber : Olah Data Peneliti

Dalam keseluruhan, penggunaan Instagram dalam konteks tawuran dapat memperkuat mekanisme netralisasi yang digunakan oleh pelaku untuk meredakan perasaan bersalah atau menurunkan keberatan moral terhadap tindakan mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya analisis teori netralisasi dalam memahami dinamika perilaku kekerasan dalam era media sosial (Hisyam, Yusli & Making, 2024).

### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tawuran adalah perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau Kumpulan Masyarakat. Tawuran antar pelajar semakin menjadi semenjak terbentuknya banyak geng – geng sekelompok anak muda. Remaja merasa tindakan yang dilakukan tidaklah salah atau tidak terpuji, namun menurutnya perbuatan tawuran akan memberikan suatu pengakuan bahwa geng tersebut merupakan geng yang kuat di wilayahnya. Permasalahan yang timbul biasanya dari masalah yang sangat sepele, seperti saling ejek dan adu gengsi. Remaja yang masih sangat labil tingkat emosinya yang belum bisa di kendalikan, yang dimana remaja memiliki rasa kesetiakawanan yang

sangat tinggi. Dengan adanya kemajuan yang begitu pesat, yang dimana biasanya tawuran disebabkan saling ejek secara langsung dan menimbulkan terjadinya tawuran. Kini faktor tawuran bisa juga disebabkan oleh media Instagram, dengan adanya media Instagram remaja bisa menggunakan sebagai media penyebaran konten – konten tawuran dan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi saat membuat janji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan anggota geng tawuran yang membuat Instagram “X”, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengikuti tawuran, yaitu faktor emosional dan faktor lingkungan sekitar untuk mengikuti kegiatan tawuran. Selama terjadinya proses penyebaran konten – konten tawuran di Instagram remaja dengan remaja – remaja yang lainnya telah terjadinya suatu transfer budaya dari generasi – generasi untuk melakukan hal yang sama untuk membuat akun Instagram sebagai media penyebaran konten – konten tawuran. budaya yang dialihkan budaya tawuran yang hanya terjadi karena pengaruh lingkungan sekolah dan rumah, tetapi kini juga bisa dikarenakan melihat konten yang ada di Instagram.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Agung Fauzi, D. S. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Annur, C. M. (2023, September 26). *Data Pengguna Instagram*. Retrieved from Databoks : <https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2023/09/26/pengguna-instagram-ri-tembus-100-juta-orang-per-april-2023-terbanyak-ke-4-di-dunia>
- Aprilia, N. (2016). Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomena Mengenai Pengguna Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas). *Doctoral Dissertation*.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Stikes William Booth*, 1-7.
- Ciek Julyati Hisyam, A. Y. (2024). Teori Nertralisasi Dalam Kriminologi : Membenarkan Kekerasan Melalui Solidaritas. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 91 - 98.
- Daffa Aqilah, D. S. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Gianto, H. E. (2017). Fenomena facebook sebagai sarana komunikasi sosial. *Dharma Duta*, 15.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haifa Firyal Iswanto, R. A. (2021). Pelatihan Bijak Bermedia Sosial Sebagai Upaya Pendidikan Pada Karakter

- remaja . *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* , 1-9.
- Harahap, T. A. (2024). Upaya Pencegahan Tawuran Yang Terus Menerus Terjadi Di SMA Swasta Eria Medan. *Pustaka Jurnal Bahasa dan Pendidikan*.
- Irma Yuliani, M. H. (2023). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah/Muamalah*, 1(2).
- Lisdayanty. (2016). Studi Tentang Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo. *Universitas Negeri Makassar*.
- Muhamad Andrian, F. T. (2024). Budaya Tawuran di Kalangan Remaja di Kabupaten Tangerang (Studi Kasus Komunitas Mawar Hitam). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8).
- Muhamad Ayub, S. F. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis . *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 22-24.
- Muhammad Rifai, S. R. (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Taawuran Antar Remaja Di Kota Makassar. *Journal Of Lex Philosophy (JLP)*, 5(1).
- Nurul, U. (2019). Dampak Penggunaan Instagram terhadap gaya hidup remaja (Studi Pada Siswa-siswi MTsN Model Banda Aceh). *Doctoral Dissertation*, 82 - 83.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 363 - 373.
- S, A. (2015). Tawuran Remaja Di Jakarta. *Jurnal Sosiologi*.
- Zellatifany, C. M. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), Hal.84.